

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Broken home merupakan suatu keretakan dalam rumah tangga atau tidak adanya keharmonisan dalam keluarga, yang menyebabkan perkembangan kepribadian remaja menjadi buruk bahkan berdampak pada kesehatan mental. Sejalan dengan hal tersebut menurut Prasetyo menjelaskan “*broken home* sebagai kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang tua sehingga menyebabkan mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur”¹. Menurut Hurlock menjelaskan bahwa “*broken home* sebagai peristiwa penyesuaian perkawinan yang buruk terjadi jika suami istri sudah tidak mampu mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dapat memuaskan kedua pihak”². Sehingga ketika keluarga dalam kondisi tersebut dapat berpotensi terjadinya perpecahan atau tidak utuh.

Adapun yang dimaksud dengan keluarga yang mengalami perpecahan atau tidak utuh memiliki dua aspek yaitu keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh yang disebabkan salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai, dan kedua adalah orang tua bercerai karena struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak

¹ Vendi prasetyo, “Pengertian Broken Home”, (di akses tanggal 20 desember 2009)

² Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*” Edisi IV, (Jakarta: Erlangga 1990), hal, 310

dirumah dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. *Broken home* memiliki dampak yang berpotensi mempengaruhi motivasi belajar, susah diatur dan tidak mempunyai minat untuk menjadi remaja yang berprestasi³.

Pada umumnya setiap remaja pasti memiliki keinginan agar bisa tumbuh dan berkembang dewasa dengan kondisi keluarga yang utuh, rukun, serta harmonis. Namun, masih banyak dijumpai kasus mengenai terjadinya perceraian dalam keluarga. Hal tersebut dibuktikan dengan data disalah satu kabupaten pada Provinsi Jawa Timur yang memiliki angka perceraian yang relatif tinggi yaitu Tulungagung. Dimana jumlah perceraian meningkat dari tahun 2017 ke tahun 2019. Berdasarkan data di Pengadilan Tulungagung bahwa ada 200-400 perceraian yang terjadi setiap bulannya, baik perceraian hidup ataupun perceraian karena kematian⁴.

Akibat dari kondisi keluarga yang mengalami *broken home* menjadikan anak belajar banyak hal dari lingkungan dan teman sebaya, sehingga dari kondisi tersebut mampu menjadikan individu mengalami perubahan perilaku. Terutama pada fase remaja dimana pada fase ini remaja berada tahap peralihan untuk menemukan jati diri sehingga individu akan aktif dalam bersosialisasi untuk menemukan situasi yang sesuai dengan dirinya. Dalam permasalahan yang terjadi mengenai *broken home*

³ Dewi Indriani, M. Maburur Haslan, M Zubair, "Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak", *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, Vol.5 No.1, (2018)

⁴ Ningrum, P.P, & Lestari Ningrum, A, "Dampak Cerai-Gugat TKI/TKW Tulungagung Pada Kesehatan Mental Anak Usia Dini", Abata: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.2 No.1, hal. 153-162, (2022)

sebenarnya sangat tidak di inginkan oleh keluarga, akan tetapi permasalahan muncul bergitu saja karena adanya perselisihan antara kedua orang tua dan menyebabkan anak yang masih duduk di bangku sekolah menjadi korban dari perpisahan kedua orang tuanya.

Keluarga harmonis merupakan suatu rumah tangga yang dihiasi dengan suasana yang tentram, tenang, kasih sayang, saling melengkapi, saling membantu, dan saling bekerja sama. Keluarga harmonis juga bisa disebut juga dengan keluarga, *sakinah, mawaddah, dan warahmah*, keempat memiliki arti tersendiri yaitu pertama keluarga, menurut kamus bahasa Indonesia keluarga disebut dengan rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Kedua *sakinah*, memiliki arti yaitu tempat yang aman dan damai. Ketiga *mawaddah*, memiliki arti yaitu mencintai atau menyayangi. Keempat *warahmah*, memiliki arti santun menyantun, lebih kepada kasih sayang atau cinta yang memiliki sifat batin yaitu tentramnya hati masing-masing individu⁵. Keluarga pada dasarnya dipenuhi kehangatan kasih sayang dan saling melindungi, ketika anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis, utuh, bahagia dan nyaman, anak akan memiliki kepribadian yang sehat.

Berdasarkan QS. Al-Furqan ayat 74 menjelaskan bahwa dalam “suatu ajaran agama Islam memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan suatu keinginan bagi setiap umat muslim, untuk mewujudkan ada beberapa

⁵ Ahmad Sainul, “Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam”, *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan*, Vol.4 No.1, (2018)

cara dengan menjaga rumah tangga yang harmonis. Nilai-nilai Islam dalam mengawali pernikahan yang hanya mengharap ridha dari Allah SWT”. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT pada QS Al-Furqan ayat 74 yang berbunyi yaitu :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

Artinya: *"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (QS Al-Furqan : 74)⁶*

Tafsir menurut Ibnu Katsir, isi surat Al Furqan ayat 74 bahwa para pembimbing dan penyampaian kebaikan nabi dan rasul Allah SWT ingin ibadahnya berkaitan dengan ibadah generasi penerus yaitu anak-anaknya dan cucu. Mereka juga ingin agar hidayah yang mereka peroleh dapat diturunkan kepada orang lain selain mereka dengan membawa kemaslahatan, yang berarti pahala yang lebih banyak dan akibat yang lebih baik.

Berdasarkan QS Ar-Rum ayat 21 menjelaskan bahwa “Allah SWT telah menciptakan pasangan laki-laki dengan perempuan dan sebaliknya,

⁶ Attaqiya, N., Nasokha, N., & Muntaqo, R, “Konsep Mendidik Anak Menjadi Qurrota-A’Yun Dalam Islam (Kajian QS AL-Furqon ayat 74)”, *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 20(2), (2019)

agar mempunyai rasa cinta kepadanya dan merasa tentram bersamanya setelah di satukan dalam ikatan pernikahan yang menjadikan di antara potensi untuk memiliki rasa kasih sayang kepada kedua pasangan untuk mewujudkan rumah tangga yang kukuh”. Hal tersebut sejalan dengan Allah SWT pada QS Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*. (QS. Ar-Rum : 21)

Tafsir menurut Kemenag RI, surat Ar-Rum ayat 21 menjelaskan mengenai tanda-tanda kebesaran Allah SWT bahwa telah menciptakan pasangan untukmu, laki-laki maupun perempuan, agar kamu cenderung mempunyai rasa cinta kepadanya dan merasa tentram bersamanya setelah disatukan dalam ikatan pernikahan dan sebagai wujud rahmat-Nya. Menjadikan diantara potensi untuk memiliki rasa kasih dan sayang kepada pasangannya sehingga keduanya harus saling membantu untuk mewujudkan bentuk rumah tangga yang kukuh. Dengan demikian, benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi kaum yang berfikir bahwa

tumbuhnya rasa cinta merupakan anugerah Allah SWT yang harus dijaga dan ditunjukkan ke arah yang benar dan melalui cara-cara yang benar pula⁷.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa setiap umat muslim harus menjaga rumah tangga yang sudah dibangun atas dasar ketaatan kepada Allah SWT yang mana dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja, serta Allah SWT menjadikan rumah tangga yang tentram dan memiliki kasih sayang. Namun, pada kenyataannya masih banyak keluarga yang hubungannya tidak harmonis. Adapun faktor pendorong perceraian juga meliputi perekonomian keluarga, perselisihan secara terus menerus, kesehatan fisik perlahan-lahan berubah akibat banyak masalah dalam kehidupan keluarga. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan seksual seseorang, individu menjadi sedih dan memutuskan untuk menjalin hubungan dengan pihak ketiga, ketika kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi.

Sejalan dengan pendapat menurut Save M. Dagum menjelaskan “efek buruk ketika suatu keluarga mengalami perceraian akan memberikan dampak yang signifikan terhadap setiap anggota keluarga”⁸. Sering sekali dampak yang signifikan dirasakan ketika keluarga mengalami *broken home* adalah dampak negatif sehingga diperlukan suatu upaya untuk mengarahkan kondisi anak khususnya pada perubahan perilaku. Sejalan dengan layanan

⁷ Ridwan, R., Romdiyani, R., Hilmiati, A., & Pakarti, M. H. A, Surat Ar-Ruum Ayat 21 Petunjuk Tuhan Untuk Menjalankan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Keluarga, *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(2), 143-160, (2022)

⁸ Asriandari, E, “Resiliensi remaja korban perceraian orangtua”, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, (2015)

Bimbingan Konseling dapat dijadikan alternative dalam membimbing perilaku negatif sebab secara definisi program Bimbingan Konseling merupakan suatu proses memberi bantuan kepada individu yang membutuhkan dan berakhir pada teratasinya masalah.

Adapun layanan Bimbingan Konseling bersifat perbaikan, yang menjelaskan bahwa sifat BK untuk memperbaiki kondisi individu dari permasalahan yang dihadapi dimana nantinya individu tersebut dapat berkembang secara optimal. Pada lingkup Bimbingan Konseling konselor memiliki peran yang sangat penting dalam membantu remaja untuk memberikan motivasi pada remaja yang mengalami permasalahan *broken home* baik berupa cerai hidup ataupun cerai mati. Dalam ranah bimbingan konseling upaya untuk membantu membimbing siswa tersebut. Adapun dalam Bimbingan dan Konseling teori yang membahas berkaitan dengan perilaku adalah teori behavioristik dengan tokoh B.F Skinner.

Teori behavioristik B.F Skinner merupakan salah satu pendekatan penting dalam psikologi yang menyoroti pengaruh lingkungan eksternal terhadap perilaku manusia.⁹ Dalam teori ini menekankan pentingnya pengamatan perilaku yang dapat diamati secara eksternal serta antara stimulus dan respons. Adapun pada studi pendahuluan dilapangan yang dilakukan melalui wawancara kepada guru BK di SMP Negeri 1 Boyolangu ditemukan bahwa permasalahan penyimpangan perilaku sebagai seorang

⁹ Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L, Teori Belajar Behavioristik, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404-411, (2023)

peserta didik kebanyakan dilakukan oleh peserta didik dengan latar belakang keluarga *broken home*. Adapun berdasarkan keterangan dari guru BK SMP Negeri 1 Boyolangu penyimpangan perilaku yang dilakukan peserta didik berkaitan dengan perilaku akademik.

Perilaku dapat diartikan dengan tingkah laku peserta didik, sedangkan akademik merupakan suatu kemampuan peserta didik dalam memahami mata pelajaran atau ilmu pengetahuan secara umum. Jadi, Perilaku akademik merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh setiap perubahan dari perilaku baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya ataupun bisa diartikan sebagai tingkah laku hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk tindakan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Peneliti menemukan perilaku akademik peserta didik dari SMP Negeri 1 Boyolangu yaitu mengenai kedisiplinan seperti datang tepat waktu, mengikuti KBM berlangsung, mengerjakan tugas serta dampak perubahan mengenai prestasi belajar menurun, kurangnya semangat dalam belajar ketika kedua orang tua berpisah. Perilaku akademik yang cenderung menyimpang karena faktor *broken home* di lingkungan sekolah bukanlah suatu hal yang baru, dari fenomena yang peneliti temui yaitu remaja yang mengalami *broken home* memiliki perilaku belajar yang membuat guru gelisah dengan perubahan yang dialami remaja tersebut, sehingga remaja menjadi bermasalah setelah itu Guru BK mencari informasi terkait perubahan remaja di sekolah.

Sebagai upaya untuk mengatasi perilaku akademik remaja *broken home*, salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan behavioristik yang dikemukakan oleh B.F Skinner. Perilaku dalam pandangan behavioristik yaitu segala sesuatu yang dilakukan serta dapat dilihat secara langsung, memiliki ciri teori perilaku dengan mengutamakan peranan lingkungan, pembentukan reaksi maupun respon, serta mementingkan peranan kemampuan belajar¹⁰. Skinner percaya pada pola stimulus respon dalam perilaku yang terkondisikan. Pendekatan behavioristik bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang salah dan membentuk tingkah laku baru.

Pendekatan mengenai tingkah laku digunakan untuk menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku dari yang sederhana hingga yang kompleks, baik individu maupun kelompok. Berdasarkan penelitian dari perilaku akademik disini yang menjadi subjek penelitian yaitu remaja Sekolah Menengah Pertama dengan inisial subjek B dan G kelas VIII. Dimana remaja tersebut mengalami perubahan dalam perilaku akademiknya setelah mengalami permasalahan dari kedua orang tunya. Remaja yang dimaksud yaitu suatu masa perubahan atau peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan

¹⁰ Devi, Supriyani, "*Analisis Perilaku Akademik Siswa Kelas IV dalam Diskusi Pembelajaran PKn SD Se Kecamatan Candisari Kota Semarang*", Fakultas Ilmu Pendidikan Semarang Universitas Negeri Semarang, (2016)

perubahan sosial. Pada tahap remaja diperlukan peranan orang tua untuk mencari jati diri¹¹.

Adapun pendapat dari Wahyu menjelaskan individu yang mengalami hubungan paska *broken home* mampu menyebabkan prestasi belajar menurun, mengalami banyak kesulitan pada saat belajar baik di rumah maupun di sekolah, konsentrasi menurun dan motivasi yang rendah berdasarkan hal tersebut munculnya dampak negatif dari *broken home* dapat berpotensi menyebabkan perubahan dari segala aspek perilaku. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan dari Emilsyah Nur pada jurnal penelitian komunikasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi yang terjadi antara kedua orang tua dan remaja *broken home* mengenai prestasi belajar sepenuhnya belum efektif, dikarenakan oleh rendahnya komunikasi remaja dengan kedua orang tua sehingga remaja enggan untuk terbuka kepada kedua orang tuanya mengenai prestasi belajar serta kurangnya kesetaraan¹².

Ketidakpedulian yang ditunjukkan orang tua membuat remaja menjauhkan diri dari orang tua, teman-temannya dan gurunya, penjelasan ini berkaitan dengan teori behavioristik yaitu teori belajar yang mengutamakan adanya perubahan tingkah laku akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Berdasarkan hasil observasi kepada subjek B dan G

¹¹ Sofia, A., & Adiyanti, M. G, "Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral", *Jurnal Pendidikan Progresif*, Jogjakarta: UGM, (2013)

¹² Nur, E, "Perilaku Komunikasi antara Guru dengan Siswa Broken Home", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol.20 No.2, (2017)

yang dilakukan di SMP Negeri 1 Boyolangu, dari informasi yang peneliti dapatkan dari Guru BK ditemukan sebagai berikut “Kejadian yang dialami subjek B dan G berawal dari perceraian kedua orang tuanya. Ketika Guru BK mendapatkan informasi dari Guru mata pelajaran yaitu subjek B dan G sering melamun, sering tidur di kelas, sering keluar kelas dan tidak kembali sampai KBM berakhir, pernah membolos ke kantin dan warung kopi.

Dari perilakunya tersebut, B dan G menjadi peserta didik yang harus mendapatkan teguran dan perhatian dari Guru mata pelajaran, wali kelas, dan Guru BK. Perubahan perilaku akademik yang di maksud peneliti yaitu mengenai tata tertib disekolah, mengenai kehadiran, mengikuti kegiatan belajar mengajar berlangsung sampai berakhir dan sebagainya.”(DT/Ob/(B-1)/B/L/14/9 Oktober 2023). Dari hal itu dapat dijelaskan bahwa permasalahan yang dialami subjek B dan G sama-sama mengenai perubahan perilaku akademiknya berawal dari setelah kedua orang tuanya berpisah, yang mana mereka sering melanggar peraturan tata tertib disekolah.

Perbedaan dari permasalahan subjek B dan G ada pada *broken home*, dimana subjek B dari keluarga yang bercerai sebab struktur keluarganya tidak utuh, kedua orang tua sering tidak dirumah. Sedangkan subjek G dari keluarga yang terpecah atau cerai sebab salah satu kepala keluarganya meninggal dunia (ayah). Dimana perubahan yang dialami remaja tersebut terjadi karena adanya masalah dalam keluarga yaitu mengenai permasalahan dari kedua orang tuanya yang mengalami perceraian atau *broken home*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori behavioristik B.F Skinner dan teori humanistik Abraham Maslow, yang mana dapat

ditinjau dari teori B.F Skinner yang menjelaskan bahwa manusia adalah produk dari lingkungan, sehingga perkembangan tingkah laku akan terus berjalan dengan lingkungannya. Sedangkan, teori humanistik menurut Abraham Maslow yaitu suatu proses untuk mengenal diri sendiri dengan baik, bagaimana kita menjadi diri sendiri di dalam prosesnya, serta menentukan potensi diri yang bisa kita kembangkan.

Dalam penelitian ini peneliti merasa lebih tertarik pada perilaku akademik remaja *broken home*. Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait perilaku akademik yang dilakukan oleh remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* SMP Negeri 1 Boyolangu. Adapun penelitian yang akan dilakukan dapat disimpulkan dengan mengambil judul **“Perilaku Akademik Remaja *Broken Home* di SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”**, dimana dalam penelitian ini banyak sekali perubahan-perubahan perilaku akademik remaja *broken home*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah berfokus pada penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku akademik pada remaja yang mengalami *broken home* di SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana dampak perilaku akademik remaja *broken home* di SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku akademik remaja *broken home* di SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk mengetahui dampak perilaku akademik yang di munculkan pada remaja *broken home* di SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas adapun manfaat dalam penelitian dibagi menjadi 2 yang akan dipaparkan sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan, serta wawasan mengenai perilaku akademik remaja yang mengalami *broken home*.

2) Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, serta penelitian ini dijadikan sebagai proses keilmuan untuk menjadi jalur kematangan berfikir tentang perilaku akademik remaja yang mengalami *broken home*.

E. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi adanya kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan pada judul penelitian ini, maka diperlukan adanya

penegasan istilah dari segi konseptual maupun dari segi operasional. Adapun penegasan istilah yang ada pada judul penelitian ini yaitu :

1. Perilaku dapat diartikan dengan tingkah laku peserta didik, sedangkan akademik merupakan suatu kemampuan peserta didik dalam memahami mata pelajaran atau ilmu pengetahuan secara umum. Jadi, Perilaku akademik merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh setiap perubahan dari perilaku baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya ataupun bisa diartikan sebagai tingkah laku hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk tindakan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Perilaku akademik yang akan peneliti teliti yaitu mengenai ketertiban di sekolah seperti datang tepat waktu, mengikuti KBM berlangsung, dengan tujuan untuk mengembangkan perilaku siswa dalam mencari ilmu pengetahuan yang di dapatkan ketika mentaati peraturan di sekolah.
2. Remaja dalam penelitian ini yaitu subjek yang di teliti berinisial subjek B dan G. Remaja tersebut merupakan siswa dari SMP Negeri 1 Boyolangu yang memiliki permasalahan dari perceraian kedua orang tuanya. Remaja merupakan perubahan masa pertumbuhan dan perkembangan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. *Broken Home* merupakan suatu gambaran dari keluarga yang berantakan atau tidak harmonis karena adanya suatu pertengkaran dalam rumah tangga yang mengakibatkan perceraian tersebut. Dari permasalahan

perceraian anak menjadi korban dari kedua orang tuanya seperti yang dialami pada remaja tersebut. *Broken home* yang dimaksud keluarga yang pecah atau tidak utuh, memiliki dua aspek yaitu keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh yang disebabkan salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai, dan kedua adalah orang tua bercerai karena struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi

3. SMP Negeri 1 Boyolangu merupakan tempat peneliti untuk melakukan penelitian.